ISIHUMOR
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
http://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/isihumor Publisher: putrapublisher.org

ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Vol. 3 No. 4 Oktober 2025, Hlm 668-880

PENGGUNAAN GAYA BAHASA IRONI NOVEL "SEPERTI DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS" KARYA EKA KURNIAWAN : KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Yusnita Situmeang[a1], Beslina Afriani Siagian[2], Monalisa Frince Sianturi[3]
[1]Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Kegururan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen, Medan
[2]Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Kegururan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen, Medan
[3]Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Kegururan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen, Medan
* *Corresponding Author ; yusnita.situmeang@student.uhn.ac.id*

ARTICLE INFO
Diterima: 05 September 2025
Direvisi: 10 September 2025
Disetujui: 18 September 2025
Tersedia Daring: 30 Oktober 2025

Keywords:
*Stylistic Devices, Irony, and the Novel * Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas * by Eka Kurniawan: A Cognitive Semantics Perspective*

ABSTRACK
*This thesis aims to examine the use of irony in the novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* by Eka Kurniawan, employing a cognitive-semantic approach and considering its implications for Indonesian language instruction at SMK Negeri 3 Medan. The study utilizes a qualitative approach with a descriptive-analytical design, intended to systematically describe and analyze the phenomenon under investigation. The analysis of the novel's text alongside data from questionnaires assessing the cognitive comprehension of students at SMK Negeri 3 Medan yielded three fundamental findings. These key findings were formulated to comprehensively address the research questions. The conclusions integrate linguistic aesthetic structures with the readers' mental representation processes; this synthesis provides a holistic view of how figurative discourse is interpreted through the lens of cognition.*

Kata Kunci :
Gaya Bahasa, Ironi, Novel, "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" Karya Eka Kurniawan : Semantik Kognitif

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penggunaan Gaya Bahasa Ironi Novel "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" Karya Eka Kurniawan : Kajian Semantik Kognitif Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smk Negeri 3 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Desain ini bertujuan untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis fenomena yang diteliti secara sistematis Korpus data teks novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan dan hasil perhitungan angket pemahaman kognitif siswa SMK Negeri 3 Medan menghasilkan tiga temuan fundamental. Ketiga temuan utama ini dirumuskan untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif. Pemaparan kesimpulan ini memadukan struktur estetika kebahasaan dengan proses representasi mental pembaca. Integrasi kedua aspek tersebut memberikan gambaran utuh mengenai pemaknaan wacana figuratif melalui perspektif kognisi.

© 2023
This Is An Open Access Article Under CC-BY License

1. PENDAHULUAN

Bahasa dalam karya sastra memiliki fungsi yang jauh melampaui sekadar alat komunikasi. Dalam ranah sastra, bahasa berperan sebagai medium ekspresi yang mampu merepresentasikan realitas, menyampaikan ideologi, serta membangun pengalaman estetis yang kompleks (Albab et al., 2025). Pengarang tidak hanya menggunakan bahasa untuk menceritakan suatu peristiwa, tetapi juga untuk mengonstruksi makna yang berlapis, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bahasa dalam karya sastra memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada makna literal, tetapi juga mempertimbangkan aspek kontekstual, simbolik, dan kognitif (Syaripudin et al., 2025).

Salah satu unsur kebahasaan yang memiliki peran penting dalam pembentukan makna tersebut adalah gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara khas yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan gagasan, sehingga mampu memberikan efek tertentu kepada pembaca. Melalui gaya bahasa, pengarang dapat menyampaikan pesan secara lebih hidup, ekspresif, dan bermakna mendalam. Di antara berbagai jenis gaya bahasa, ironi merupakan salah satu bentuk yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi dalam hal pemaknaan (Ambarwangi et al., 2025).

Ironi pada dasarnya adalah ungkapan yang secara literal menyatakan sesuatu, tetapi secara implisit mengandung makna yang berlawanan atau bertentangan. Dalam karya sastra, ironi sering digunakan sebagai strategi retoris untuk kritik sosial secara tidak langsung. Penggunaan ironi memungkinkan pengarang mengungkap realitas yang paradoksal, memperlihatkan ketimpangan antara harapan dan kenyataan, serta menyoroti berbagai kontradiksi yang terjadi dalam kehidupan manusia (Budi et al., 2023). Dengan demikian, ironi tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai alat refleksi terhadap kondisi sosial dan budaya.

Dalam perkembangan sastra Indonesia kontemporer, penggunaan gaya bahasa ironi semakin menonjol, terutama dalam karya-karya yang mengangkat tema-tema kritis dan realistis. Salah satu karya yang mencerminkan kecenderungan tersebut adalah novel "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" karya Eka Kurniawan. Novel ini dikenal luas karena gaya penceritaannya yang unik, eksplisit, dan penuh dengan simbolisme. Selain itu, karya ini juga mengandung berbagai bentuk kritik sosial yang disampaikan melalui narasi yang kompleks dan sering kali ironis (Amiruddin et al., 2023).

Dalam novel tersebut, ironi hadir dalam berbagai bentuk yang mencerminkan realitas sosial yang penuh kontradiksi. Misalnya, gambaran maskulinitas yang kuat justru dihadapkan pada kondisi kelemahan, atau kekerasan yang seolah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari tetapi pada saat yang sama mengandung kritik terhadap sistem sosial yang melanggengkannya. Ironi dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk membongkar makna yang tersembunyi di balik realitas yang tampak (Anggraeni, 2024).

Namun demikian, memahami ironi dalam karya sastra bukanlah hal yang sederhana. Makna ironi tidak dapat ditangkap hanya dengan membaca teks secara literal,

melainkan memerlukan proses interpretasi yang melibatkan berbagai faktor, seperti konteks situasi, latar belakang budaya, serta pengalaman pembaca. Pendekatan semantik tradisional yang berfokus pada hubungan antara kata dan makna sering kali tidak cukup untuk menjelaskan kompleksitas ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, yaitu semantik kognitif (Siagian & Mulyadi, 2023).

Semantik kognitif memandang makna sebagai hasil dari proses mental yang melibatkan pengalaman, persepsi, dan pengetahuan konseptual manusia. Dalam perspektif ini, makna tidak bersifat statis atau melekat secara tetap pada kata, melainkan dibentuk melalui interaksi antara bahasa dan pikiran. Dengan menggunakan pendekatan semantik kognitif, analisis terhadap ironi dapat dilakukan secara lebih mendalam, karena tidak hanya melihat bentuk bahasa, tetapi juga bagaimana makna tersebut dipahami dan dikonstruksi oleh pembaca (Bahaudin Ihsan, 2026).

Penelitian ini tidak hanya menganalisis teks novel, tetapi juga menggunakan data angket yang diberikan kepada siswa SMK Negeri 3 Medan sebagai pembaca. Penggunaan angket bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana siswa memahami dan menginterpretasikan makna ironi dalam karya sastra. Hal ini penting karena pemaknaan ironi dapat berbeda pada setiap individu, tergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan interpretatif yang dimiliki.

Melalui data angket tersebut, penelitian ini berupaya melihat keterkaitan antara penggunaan ironi dalam teks dengan proses kognitif pembaca dalam memahami makna implisit. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk ironi dalam novel, tetapi juga pada bagaimana makna tersebut dikonstruksi dan dipahami oleh pembaca dalam konteks pembelajaran sastra (Budi et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi dalam kajian bahasa dan sastra, khususnya terkait makna dan gaya bahasa. Penelitian oleh Hapsari (2020) mengkaji ketidakadilan gender dalam karya sastra melalui pendekatan feminisme dan menemukan adanya marginalisasi, subordinasi, serta stereotipe terhadap perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media untuk merefleksikan realitas sosial yang kompleks.

Pratama (2021) mengkaji makna implisit dalam teks sastra dengan pendekatan semantik dan menyimpulkan bahwa konteks memiliki peran penting dalam menentukan makna. Akan tetapi, penelitian ini belum secara khusus mengaitkan makna dengan proses kognitif pembaca. (Pasaribu et al., 2023) yang menggunakan pendekatan semantik kognitif dalam analisis bahasa sastra menunjukkan bahwa makna dipengaruhi oleh skema konseptual dan pengalaman individu (Khoirunnisa et al., 2025). Penelitian ini memberikan landasan penting, tetapi belum secara spesifik mengkaji gaya bahasa ironi dalam karya sastra tertentu (Fauzi et al., 2025).

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun kajian mengenai gaya bahasa dan makna dalam karya sastra telah banyak dilakukan, masih terdapat celah penelitian yang signifikan (Kalangan & Surakarta, 2025). Secara khusus, kajian yang mengintegrasikan analisis gaya bahasa ironi dengan pendekatan semantik kognitif dalam konteks karya sastra Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek bentuk atau fungsi

gaya bahasa, tanpa menggali lebih dalam bagaimana makna tersebut dikonstruksi dalam pikiran pembaca (Hariyati et al., 2024).

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa ironi dalam novel "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" serta menganalisis bagaimana makna ironi tersebut dipahami melalui pendekatan semantik kognitif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bahasa, makna, dan proses kognitif dalam karya sastra (Hasnul Ulya et al., 2026).

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian semantik kognitif, khususnya dalam analisis gaya bahasa dalam karya sastra. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, maupun pembaca dalam memahami makna ironi secara lebih mendalam (Hirata, 2021). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga memiliki nilai penting dalam pengembangan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia (Jenia et al., 2024).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna yang terkandung dalam teks sastra, khususnya penggunaan gaya bahasa ironi dalam novel. Data yang dianalisis tidak berupa angka, melainkan berupa satuan bahasa seperti kata, frasa, kalimat, dan wacana yang memuat unsur ironi. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai karena mampu mengungkap makna secara mendalam melalui proses interpretasi (Syaira & Hermandra, 2024).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena kebahasaan secara kontekstual dan menyeluruh. Penelitian kualitatif juga menekankan pada proses pemaknaan, bukan sekadar hasil akhir, sehingga analisis yang dilakukan bersifat mendalam dan interpretatif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode kualitatif efektif digunakan dalam kajian bahasa dan sastra karena mampu mengungkap makna yang bersifat implisit dan kontekstual (Nuryadin et al., 2021b).

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Desain ini bertujuan untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis fenomena yang diteliti secara sistematis (Salsabila et al., 2026). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi dan menguraikan bentuk-bentuk gaya bahasa ironi dalam novel, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk menafsirkan makna serta menjelaskan proses konstruksi makna tersebut melalui perspektif semantik kognitif. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berhenti pada tahap penggambaran data, tetapi juga berlanjut pada tahap interpretasi yang lebih mendalam.

Pendekatan deskriptif-analitis dalam penelitian sastra memungkinkan peneliti untuk mengkaji teks secara rinci dan terstruktur. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh dari teks dianalisis berdasarkan teori yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Penelitian lain menunjukkan bahwa pendekatan deskriptif-analitis dalam kajian linguistik dan sastra mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang dihasilkan (Pratama, 2021).

Dalam konteks kajian sastra, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian linguistik sastra, karena mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan fokus pada gaya bahasa dan makna. Analisis dilakukan melalui teknik pembacaan mendalam (close reading), yaitu membaca teks secara cermat dan berulang untuk menemukan data yang relevan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi penggunaan ironi secara lebih akurat serta memahami konteks yang melatarbelakanginya (Nensilianti et al., 2026).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan semantik kognitif sebagai kerangka analisis utama. Pendekatan ini memandang bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi antara bahasa dan proses kognitif manusia. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa, tetapi juga pada bagaimana makna ironi dipahami berdasarkan pengalaman, skema konseptual, dan konteks pembaca (Nuryadin, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan semantik kognitif efektif digunakan untuk menganalisis bahasa figuratif karena mampu menjelaskan proses pemaknaan secara lebih mendalam (Nurul Laili & Sawardi, n.d.).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus kajian, yaitu penggunaan gaya bahasa ironi dalam novel serta proses pemaknaannya dalam perspektif semantik kognitif. Pengumpulan data dilakukan secara terstruktur dan bertahap agar data yang diperoleh bersifat relevan, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai gaya bahasa ironi dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan menghasilkan temuan empiris yang mendalam terkait aspek tekstual dan persepsi kognitif pembaca. Data primer dikumpulkan secara cermat dari korpus teks novel dan diklasifikasikan berdasarkan tipologi ironi. Data sekunder diperoleh melalui penyebaran angket kepada N = 68 siswa kelas XI SMK Negeri 3 Medan guna mengukur proses konstruksi makna berdasarkan indikator kognitif semantik. Penyajian hasil penelitian ini disesuaikan dengan standar struktur riset kualitatif-kuantitatif yang berfokus pada pengorganisasian data kognisi.

Pengolahan data penelitian menggabungkan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk teks novel dan perhitungan persentase kuantitatif deskriptif untuk angket siswa. Perhitungan persentase diterapkan dalam mengukur tingkat kecenderungan respons kognitif responden terhadap teks figuratif. Integrasi antara analisis tekstual dan data empiris pembaca memperlihatkan hubungan erat antara struktur bahasa dengan pembentukan representasi mental.

Peta distribusi temuan data tekstual memperlihatkan pemanfaatan gaya bahasa ironi yang tersebar secara merata di seluruh alur penceritaan novel. Rangkaian peristiwa yang melibatkan tokoh Ajo Kawir, Iteung, dan para aparat keamanan menjadi arena utama kemunculan tuturan serta situasi ironis. Pengodean data yang telah terverifikasi dalam Bab III menjadi acuan dasar dalam menguraikasetiap bukti tekstual berdasarkan pemetaan kognitifnya. Sintesis antara temuan teks dan respons pembaca ini memberikan dasar empiris yang kokoh bagi analisis bab ini (Pasaribu, 2023).

Responden siswa dari SMK Negeri 3 Medan memberikan keterlibatan kognitif yang intensif selama proses pengisian instrumen angket. Tingkat pemahaman siswa terhadap tuturan tersirat terukur secara jelas melalui indikator-indikator semantik kognitif yang diajukan. Hasil rekapitulasi data angket memberikan bukti kuantitatif mengenai bagaimana skema kognitif pembaca bekerja menafsirkan ironi. Keutuhan sajian data hasil penelitian ini memfasilitasi pembaca untuk memahami keterkaitan antara struktur estetika teks dan kognisi manusia.

BentuK Gaya Bahasa Ironi dalam Novel Eka Kurniawan

Identifikasi terhadap teks novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* menunjukkan keberadaan bentuk gaya bahasa ironi yang terstruktur: ironi verbal, ironi situasional, dan ironi dramatis. Gaya bahasa ironi ini umumnya dipergunakan untuk mengutarakan kritik atau sindiran dengan ungkapan yang berbanding terbalik dari kenyataan sebenarnya (Khoirunnisa et al., 2025). Pengarang memanfaatkan tipologi ini untuk membangun wacana naratif yang sarat akan makna implisit. Diksi yang dipilih sengaja dirancang untuk menciptakan jurang pemisah antara tuturan eksplisit dengan abstraksi kognitif yang diproses oleh pembaca (Putri Nurmalasari et al., 2025).

Makna Semantik Kognitif:

Data IR/01 Kutipan :

"Kadang-kadang bisa menegang... tapi tetap tak bisa berdiri" Dikategorikan sebagai Ironi Situasional. Melalui pendekatan metafora konseptual, makna ironi ini dikonstruksi dari adanya korespondensi antara kondisi biologis dan kondisi psikologis tokoh. Frasa "tak bisa berdiri" atau kelumpuhan fisik bertindak sebagai *ranah sumber* yang merepresentasikan *ranah sasaran* berupa kelumpuhan mental dan trauma psikologis. Kognisi pembaca menggunakan memori semantik untuk mengasosiasikan kegagalan fungsi fisik dengan ketiadaan daya hidup yang mendalam, sehingga menciptakan abstraksi ironi penderitaan internal sang tokoh.

Data IR/02 Kutipan :

"Ia tak ingin mengisapnya lagi. Ia membuang kreteknya, dengan ujung masih merah oleh bara, ke pangkuan salah satu dari dua bocah"

Dikategorikan sebagai Ironi Verbal (Gestural). Secara kognitif, makna tindakan membuang sisa rokok ini diabstraksi melalui strategi asosiatif. Tindakan melempar "bara merah" berfungsi sebagai *ranah sumber* (elemen berbahaya dan menyakitkan) yang dikonseptualisasikan ke dalam *ranah sasaran* berupa agresi, dominasi fisik, dan provokasi konflik. Strategi asosiatif ini mengaktifkan memori semantik pembaca mengenai bahaya api, sehingga gestur tersebut dipahami sebagai serangan sengaja.

Data IR/03 Kutipan :

"Perempuan sinting ini bau tak ada ampun"

dikategorikan sebagai Ironi Verbal (Lisan). Ironi ini menunjukkan proses kognisi yang terbentuk dari strategi asosiatif yang merendahkan. Frasa "perempuan sinting" bertindak sebagai *ranah sumber* yang merepresentasikan *ranah sasaran* berupa kelas sosial yang paling lemah, rentan, dan kehilangan fungsi nalar sehatnya. Ketika oknum aparat mengucapkan hal ini, memori semantik pembaca diaktifkan untuk menangkap kontradiksi ekstrem: pihak yang seharusnya rasional dan melindungi justru menggunakan kognisi yang menelanjangi kemanusiaan korban (Septya et al., 2024).

Data IR/04 Kutipan :

"Bocah tak berguna! Bahkan anjing pun berahi lihat perempuan seperti ini"

Dikategorikan sebagai Ironi Dramatis. Ironi ini secara cerdas diabstraksi melalui bentuk perumpamaan dan persamaan. Kata "anjing" digunakan sebagai *ranah sumber* yang memicu memori semantik tentang makhluk yang bertindak murni berdasarkan insting hewani tanpa moral. Konsep ini kemudian dipetakan pada *ranah sasaran*, yaitu oknum aparat pelaku kekerasan. Proses kognitif pembaca mengasosiasikan bahwa hasrat dan tindakan para aparat tersebut direndahkan kualitasnya hingga sejajar atau lebih hina dari binatang.

Data IR/05 Kutipan :

"Hanya orang gila yang mau disengat ratusan lebah demi membuat barangnya berdiri kembali..."

Dikategorikan sebagai Ironi Situasional. Ironi ini muncul melalui konseptualisasi pengorbanan yang tidak logis. Frasa "disengat ratusan lebah" bertindak sebagai *ranah sumber* untuk penderitaan fisik ekstrem yang dikonseptualisasikan ke dalam *ranah sasaran* berupa hilangnya rasionalitas atau "gila" demi sebuah ego maskulinitas. Kognisi manusia memproses strategi asosiatif ini sebagai bentuk keputusasaan absolut, di mana rasa sakit fisik dikorbankan demi mengembalikan fungsi kontrol tubuh.

Data IR/06 Kutipan :

"Ia seorang jagoan... tetapi burungnya mati seperti bangkai ayam"

Dikategorikan sebagai Ironi Situasional. Abstraksi ironi ini dibangun dari pertentangan konseptual yang kuat. Konsep "jagoan" membangun Model Kognitif Ideal (ICM) tentang keperkasaan fisik. Namun, ranah konseptual ini dibenturkan dengan perumpamaan "bangkai ayam" sebagai *ranah sumber* yang memicu kognisi tentang sesuatu yang membusuk, layu, dan menjijikkan. Proses pemaduan konseptual ini melahirkan *ranah sasaran* bahwa keperkasaan publik tokoh utama hanyalah cangkang kosong yang menutupi kelemahan fatal di ranah privat.

Data IR/07 Kutipan :

"Iteung mencintainya justru karena ia tidak bisa melakukan apa yang bisa dilakukan laki-laki lain"

Dikategorikan sebagai Ironi Situasional. Ironi ini melibatkan proses dekonstruksi skema kognitif tradisional. Dalam memori semantik pembaca, "kemampuan laki-laki lain" dalam budaya patriarki dikonseptualisasikan sebagai kekuatan dan dominasi seksual. Di sini, *ranah sumber* berupa ketiadaan dominasi fisik tersebut justru dipetakan

menjadi *ranah sasaran* berupa sumber rasa aman dan cinta yang murni. Kognisi pembaca dipaksa membongkar ulang pemahaman bahwa kelemahan biologis bisa memicu kedamaian emosional (SerliYanti Lase et al., 2021).

Data IR/08 Kutipan:

"Mana ada jagoan jalanan yang mati ketakutan sama burungnya sendiri"

Dikategorikan sebagai Ironi Verbal (Lisan). Ironi ini menunjukkan konseptualisasi yang bertentangan dengan logika umum. Pikiran manusia memiliki memori semantik bahwa sumber ketakutan seorang "jagoan" selalu berasal dari musuh yang lebih kuat (eksternal). Namun, ucapan ini memaksa kognisi pembaca untuk memetakan kelemahan tubuh (internal) sebagai *ranah sasaran* dari kehancuran yang sebenarnya. Proses kognisi ini mencerminkan penghinaan verbal paling tajam terhadap maskulinitas.

Data IR/09 Kutipan :

"Ajo Kawir terus bertarung mencari mati, padahal ia hanya ingin merasa hidup kembali"

Dikategorikan sebagai Ironi Dramatis. Ironi ini dikonstruksi dari strategi asosiatif antara dua konsep yang paradoksal: "mati" dan "hidup". "Mencari mati" bertindak sebagai *ranah sumber* dari tindakan menghancurkan fisik sendiri secara brutal. Melalui kognisi, tindakan destruktif ini dipetakan ke *ranah sasaran* sebagai satu-satunya mekanisme agar batin sang tokoh yang mati rasa bisa kembali tervalidasi atau "hidup". Pembaca menyerap kompleksitas ironi ini melalui pengaktifan memori semantik mengenai trauma batin.

Interpretasi Makna Ironi

Penafsiran makna ironi dalam perspektif semantik kognitif berfokus pada proses pemetaan skema mental yang berlangsung di dalam pikiran pembaca Makna tidak bersifat statis pada teks, melainkan dikonstruksi melalui pemaduan konseptual (Siagian, 2023). (*conceptual blending*) antara ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*), yang sejalan dengan prinsip bahwa pendekatan kognitif memandang bahasa berhubungan langsung dengan struktur konseptual terhadap pengalaman manusia (Laili et al., 2023).

Ironi sebagai Kritik Sosial

Dimensi kritik sosial dibentuk melalui pemetaan konseptual antara fungsi ideal otoritas (seperti aparat atau hukum) dengan realitas penindasan yang terekam dalam memori pembaca.

1) Data IR/03 ("Perempuan sinting ini bau tak ada ampun"): Ujaran bernada merendahkan dari oknum aparat membongkar persepsi positif tentang perlindungan sosial. Ranah sumber berupa sebutan "sinting" dan "bau" dipetakan ke ranah sasaran berupa dehumanisasi korban. Pembaca mengaktifkan skema mental mengenai tugas perlindungan untuk mengevaluasi tindakan kekerasan, sehingga mengarahkan pada pemahaman bahwa ketidakadilan sosial kerap lahir dari pemegang kekuasaan.
2) Data IR/04 ("Bahkan anjing pun berahi lihat perempuan seperti ini"): Insting hewani ("anjing") digunakan sebagai ranah sumber untuk menggambarkan rendahnya martabat dan kejahatan moral pelaku pemerkosaan (ranah sasaran).

Ironi sebagai Gambaran Trauma dan Kekerasan

Kondisi fisik dan emosional tokoh utama dipahami secara kognitif sebagai representasi simbolis dari luka psikologis akibat pengalaman kekerasan masa lalu.

a. Data IR/01 ("Kadang-kadang bisa menegang... tapi tetap tak bisa berdiri"): Pemetaan fisik organ yang tidak berdaya (*source domain*) dipadukan secara kognitif untuk menggambarkan kelumpuhan mental dan ketidakmampuan jiwa bangkit dari trauma (*target domain*). Integrasi konseptual ini membuktikan kepada pikiran pembaca bahwa pengalaman traumatik masa lalu mampu merusak pertahanan batin seseorang.
b. Data IR/02 ("Membuang kreteknya dengan ujung masih merah oleh bara"): Tindakan melempar bara api rokok dikonseptualisasikan oleh kognisi sebagai ranah sumber yang melambangkan provokasi, agresi fisik, dan luka trauma antartokoh.
c. Data IR/05 ("Disengat ratusan lebah..."): Penderitaan fisik ekstrem dari sengatan lebah dipetakan sebagai bentuk keputusasaan psikologis di mana rasa sakit fisik dikorbankan demi menyembuhkan luka mental batiniah.

Ironi sebagai Kontradiksi Maskulinitas

Narasi novel membenturkan *Idealized Cognitive Model* (ICM) atau Model Kognitif Ideal masyarakat mengenai maskulinitas tradisional dengan kenyataan yang dialami tokoh (Siagian et al., 2024).

a. Data IR/06 ("Ia seorang jagoan... tetapi burungnya mati seperti bangkai ayam"): Konsep "jagoan" membangun gambaran ideal keperkasaan. Namun, ranah konseptual ini dibenturkan dengan perumpamaan "bangkai ayam" yang memicu kognisi tentang ketidakberdayaan dan kelemahan. Bentrokan ini memaksa pembaca merevisi skema kognitifnya bahwa kekuatan lahiriah sering kali hanyalah tameng untuk menutupi kelemahan batiniah.
b. Data IR/08 ("Jagoan jalanan yang mati ketakutan sama burungnya sendiri"): Memori semantik bahwa musuh jagoan selalu berasal dari luar (eksternal) dibalikkan secara kognitif; ancaman terbesar sang jagoan justru berasal dari tubuhnya sendiri (internal).

Ironi sebagai Refleksi Kehidupan

Dinamika hubungan antar-tokoh menghadirkan abstraksi kehidupan yang dipenuhi oleh paradoks emosional dan makna filosofis mendalam.

a. Data IR/07 ("Iteung mencintainya justru karena ia tidak bisa melakukan apa yang bisa dilakukan laki-laki lain"): Dalam skema kognitif tradisional, ketidakmampuan pria dianggap kekurangan. Namun, dalam kognisi Iteung, ketiadaan dominasi biologis tersebut justru dipetakan sebagai sumber rasa aman dan kedamaian emosional.
b. Data IR/09 ("Bertarung mencari mati, padahal ia hanya ingin merasa hidup kembali"): Tindakan destruktif meregang nyawa (*mencari mati*) dikonseptualisasikan secara paradoksal sebagai satu-satunya mekanisme agar batin yang trauma dapat merasakan eksistensi (*merasa hidup*).

Proses Mental dan Konstruksi Makna Ironi

Proses mental dalam mengonstruksi makna ironi melibatkan mekanisme kognitif pembaca saat mengolah ketidaksesuaian antara tuturan eksplisit (literal) dan makna implisit yang dimaksudkan. Pemahaman ini tidak terjadi secara serta-merta, melainkan melalui pemaduan konseptual (*conceptual blending*) antara ranah sumber dan ranah sasaran dengan bantuan konteks naratif serta memori semantik. Kemampuan menangkap wawasan dari pembacaan teks ini sejalan dengan prinsip bahwa makna implisit tidak selalu dapat dilihat secara sekilas, melainkan harus dipahami sesuai dengan konteks pemahaman pembaca terhadap bahasa yang digunakan (Lase et al., 2021) .

Rekapitulasi Data Kognitif Siswa

Tabel 1. Rekapitulasi Distribusi Pemahaman dan Konstruksi Makna Ironi oleh Siswa (N = 68)

No	Indikator Pemahaman Ironi (Bab II.1.7)	Frekuensi (f)	Persentase (P)	Kategori Pemahaman
1	Pemahaman Umum Terhadap Ironi (Butir 1–4)	56	82,35%	Tinggi
2	Pemahaman Makna Ironi Secara Semantik (Butir 5–8)	51	75,00%	Cukup Tinggi
3	Proses Kognitif dalam Memahami Ironi (Butir 9–12)	60	88,24%	Sangat Tinggi

Siswa secara aktif mengintegrasikan pengalaman hidup dan skema sosial mereka untuk menafsirkan kritik dalam karya sastra.

Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran

Temuan penelitian mengenai gaya bahasa ironi memberikan implikasi pedagogis yang nyata bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK, khususnya pada capaian pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. Hal ini juga menjadi relevan karena membaca karya sastra bukan sekadar hiburan pengisi waktu luang (Amiruddin et al., 2023) .

Pembahasan

Pembahasan ini menyajikan sintesis teoritis antara temuan data lapangan (teks novel dan data angket) dengan kerangka teori semantik kognitif yang telah dipaparkan pada Bab II. Analisis berfokus pada dialog antara data empiris dengan pemrosesan mental manusia dalam menangkap makna figuratif, dengan ini memperjelas kedudukan pemrosesan pikiran dalam membedah karya sastra.

Pembahasan Bentuk dan Tipologi Gaya Bahasa Ironi

Gaya bahasa ironi dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* tidak hadir sebagai hiasan leksikal semata, melainkan sebagai instrumen kognitif yang membentuk struktur narasi. Penemuan tipologi ironi verbal, situasional, dan dramatis

menunjukkan bahwa pengarang memanfaatkan jurang antara tuturan dan realitas untuk merangsang kognisi pembaca (Syaira, 2024).

Ironi situasional yang mendominasi penceritaan tokoh Ajo Kawir membuktikan bahwa kontradiksi antara keperkasaan fisik di luar dan kelumpuhandi dalam merupakan strategi penulisan untuk memicu pertentangan konseptual. Hal ini sejalan dengan pandangan stilistika kognitif bahwa gaya bahasa ironi berfungsi menciptakan efek psikologis mendalam, di mana pembaca dipaksa membatalkan pemaknaan harfiah dan beralih pada pencarian makna implisit yang tersirat dalam konteks naratif.

Pembahasan Konstruksi Makna Ironi

Pemaknaan gaya bahasa ironi secara teoritis tidak berhenti pada pembatalan arti literal suatu kalimat. Berdasarkan teori *Conceptual Blending* (Pemaduan Konseptual) oleh Fauconnier dan Turner, serta konsep *Metaphor and Mind* oleh Lakoff dan Johnson, makna dibentuk melalui integrasi antara ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*).

1. Pengaktifan Skema Konseptual dan Memori Semantik: Temuan angket indikator 3 (88,24 %) menunjukkan bahwa proses kognitif pembaca bekerja secara dominan saat menafsirkan ironi. Ketika membaca kutipan IR/06 (*"jagoan... tapi burungnya mati seperti bangkai ayam"*), memori semantik pembaca mengenai konsep "jagoan" (kuat, menang) dibenturkan dengan skema konseptual "bangkai ayam" (layu, tidak berguna). Proses mental ini meruntuhkan *Idealized Cognitive Model* (ICM) masyarakat mengenai maskulinitas, mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa ketangguhan lahiriah sering kali menjadi topeng bagi luka batin.
2. Peran Konteks dalam Mengurai Makna Implisit: Hasil indikator 2 angket (75,00%) mengonfirmasi bahwa makna ironi sangat bergantung pada konteks naratif. Pada data IR/03 (*"perempuan sinting ini bau tak ada ampun"*), maknaironi sebagai kritik sosial baru dapat dikonstruksi secara utuh ketika kognisi pembaca menghubungkan tuturan tersebut dengan konteks situasi bahwa penuturnya adalah oknum aparat. Konteks ini mengaktifkan pengetahuan latar belakang (*background knowledge*) pembaca mengenai fungsi ideal aparat, sehingga memicu kesadaran kognitif akan timbulnya penyalahgunaan kekuasaan dan ketidakadilan sosial.
3. Inversi Logika dan Pemaknaan Paradoksal: Pada data IR/07 dan IR/09, proses mental pembaca mengalami pembalikan skema (*schema conversion*). Ketiadaan kemampuan biologis yang biasanya dipahami sebagai nilai negatif, dikonseptualisasikan oleh kognisi pembaca sebagai nilai positif (sumber rasa aman). Hal ini membuktikan bahwa konstruksi makna ironi bersifat dinamis dan melibatkan pemrosesan mental tingkat tinggi (*higher-order cognitive processing*).

Pembahasan Implikasi Hasil Penelitian

Pembelajaran apresiasi sastra di SMK Negeri 3 Medan membutuhkan pendekatan apresiasi yang merangsang fungsi otak tingkat tinggi. Mengingat jenis karya fiksi sering kali mencerminkan pandangan hidup pengarang beserta nilai-nilai kebenarannya mengenai persoalan kehidupan (Amiruddin et al., 2023) , pembelajaran teks sastra figuratif berbasis semantik kognitif terbukti efektif membangkitkan kebiasaan memetakan informasi secara analitis bagi peserta didik vokasi. Pembiasaan

mengonseptualisasikan gaya bahasa ironi melatih ketelitian struktur pikiran siswa dalam memproses ujaran bermakna ganda di dunia nyata (Zikriani & Mulyadi, 2025).

Siswa kejuruan tidak hanya dibekali dengan keterampilan teknis vokasional, tetapi juga dengan daya kognisi wacana yang matang. Guru Bahasa Indonesia dapat merancang bahan ajar berbasis pemetaan ironi untuk melatih ketajaman strategi asosiatif dan kepekaan nurani siswa, sehingga meningkatkan mutu pemrosesan mental dalam pembelajaran sastra.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap korpus teks novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan dan hasil angket pemahaman kognitif terhadap 68 siswa SMK Negeri 3 Medan, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, gaya bahasa ironi dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas direpresentasikan melalui tiga tipologi utama, yaitu ironi verbal, ironi situasional, dan ironi dramatis. Ketiga bentuk ironi tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membangun makna naratif. Ironi verbal digunakan untuk menyampaikan sindiran melalui pertentangan antara tuturan dan maksud yang dikomunikasikan, sedangkan ironi situasional menghadirkan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Sementara itu, ironi dramatis membangun kesenjangan informasi antara pembaca dan tokoh dalam cerita. Penggunaan ketiga tipologi tersebut tidak hanya memperkuat dimensi estetika novel, tetapi juga menjadi sarana kritik sosial dan pembentukan makna yang menuntut keterlibatan aktif pembaca.

Kedua, makna ironi dalam novel tersebut terbentuk melalui proses pemetaan konseptual antara ranah sumber yang bersifat konkret dan ranah sasaran yang bersifat abstrak. Dalam perspektif semantik kognitif, proses ini memungkinkan pembaca menghubungkan representasi tekstual dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Hasil analisis menunjukkan empat dimensi konseptual utama, yaitu ironi sebagai kritik sosial, representasi trauma psikologis dan kekerasan, dekonstruksi model kognitif ideal tentang maskulinitas, serta refleksi kepahitan hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa pemaknaan ironi tidak terbatas pada pertentangan makna literal dan implisit, tetapi juga melibatkan konstruksi konseptual yang dipengaruhi oleh konteks naratif dan pengetahuan sosiokultural pembaca.

Ketiga, pemahaman terhadap makna ironi berkaitan dengan keterlibatan proses kognitif pembaca dalam mengintegrasikan informasi tekstual dengan skema pengetahuan, pengalaman, dan memori semantik. Hasil angket terhadap 68 siswa menunjukkan bahwa indikator pengaktifan proses kognitif pembaca memperoleh persentase tertinggi, yaitu 88,24%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan memahami ironi melibatkan proses interpretasi aktif, terutama dalam mengidentifikasi ketidaksesuaian makna dan membangun hubungan asosiatif antarkonsep. Meskipun demikian, persentase tersebut perlu ditafsirkan sesuai dengan indikator, instrumen, dan metode perhitungan yang digunakan, sehingga tidak secara otomatis dianggap sebagai bukti hubungan kausal antara struktur bahasa dan aktivitas kognitif pembaca. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ironi dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas dapat dipahami sebagai fenomena kebahasaan sekaligus

fenomena kognitif. Integrasi analisis stilistika, semantik kognitif, dan data pemahaman pembaca memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan makna figuratif. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai keterkaitan antara struktur ironi dalam teks, pemetaan konseptual, dan keterlibatan kognitif pembaca dalam mengonstruksi makna implisit.

REFERENSI

Albab, S., Saefudin, D. P., & Umbarasari, T. (2025). *Analisis Bahasa Figuratif dalam Dialog Romantis Film Dilan 1990 : Kajian Stilistika Pendahuluan*. *5*(2), 696–705.

Ambarwangi, M. F., Susilo, H., & Marsella, E. (2025). *Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dan Pertentangan dalam Novel Anjing Mengeong , Kucing Mengonggong karya Eka Kurniawan Pendahuluan*. *5*(4), 5153–5173.

Amiruddin, M., Triana, L., & Anwar, S. (2023). Nilai Moral dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pembelajaran di SMA. *Journal on Education*, *05*(02), 3779–3787.

Anggraeni, N. (2024). *Analisis Struktur Naratif dalam Novel Fiksi Ilmiah Abad ke-21 Perubahan Genre dan Norma-norma Sastra*. *1*, 1–5.

Bahaudin Ihsan, M. (2026). Hubungan Pemahaman Relasi Semantik dengan Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Teks Naratif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Mustanir Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, *8*.

Budi, N. A., Aziz, S. A., & Rimang, S. S. (2023). *Gaya Bahasa Sindiran Pada Media Sosial Pendahuluan Metode*. *13*(1), 163–174.

Fauzi, R. A., Darajat, A., Mauludi, M. K., & Rohbiah, T. S. (2025). *Cognitive Semantic Analysis Of Metaphors In Billie Eilish's "Birds Of A Feather."* *6*(1), 42–49.

Hariyati, T. O., Wahyuni, I., & Mubarok, A. (2024). *Gaya Bahasa Ironi Pada Akun Youtube Tekotok: Kajian Stilistika*. *8*.

Hasnul Ulya, R., Salsabila Mardhiyyah, Z., Syalsa Ramadani, P., Refany, R., Tryvia, Z., & Zalianti Fitri, T. (2026). *Pola Pemerolehan Semantik dan Antarmuka Sintaksis-Pragmatik dalam Tuturan Spontan Anak Usia Empat Tahun: Kajian Psikolinguistik Berbasis Systemic Functional Grammar*.

Hirata, A. (2021). *Analisis Struktural , Nilai Moral Dan Nilai Sosial Dalam Novel Guru Aini Karya*. *1*(01), 90–109.

Jenia, A., Putri, A., Humairoh, F., & Widari, N. A. (2024). *Metafora Kata " Kepala " melalui Perspektif Semantik Kognitif*. *4*, 4396–4410.

Kalangan, D. I., & Surakarta, P. (2025). *Konstruksi makna*. *22*(1).

Khoirunnisa, N., Asropah, A., & Arifin, Z. (2025). *Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Ironi Kiky Saputri dalam Program Podkaesang Depan Pintu pada Kanal YouTube Kaesang Pangarep By GK Hebat*. *5*(3).

Nensilianti, Ridwan, & Aprilia, T. A. (2026). *Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran : Ironi, Sinisme, dan Sarkasme dalam Konten "Orang Susah di Somasi" pada Channel Youtube Deddy Corbuzier*.

Nurul Laili, E., & Sawardi, F. X. (n.d.). Konseptualisasi Disfemisme Dalam Novel Laut Bercerita: Sebuah Tinjauan Semantik Kognitif. *Sirok Bastra*, *11*(2).

Nuryadin, T. R. (2021). *Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor : Analisis Semantik Kognitif*. *4*, 91–100.

Pasaribu, G. R. (2023). *Ironi Verbal Dalam Persidangan Kasus Pembunuhan Brigadir J : Analisis Semantik*. *13*(2), 306–314.

Putri Nurmalasari, A., Yusri Utami, H., Dwita Sari, L., Mu'rifatul, Nur Sofika, R., & Nia Romadhoni, S. (2025). *Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen "Saksi Mata" karya Seno Gumira Ajidarma*. https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/rungkat

Salsabila, N., Nisa, F., Al-Khanifah, H. K., & Bakar, M. Y. A. (2026). *Bahasa, Pikiran, dan Budaya: Analisis Semantik Terhadap Fungsi Bahasa Sebagai Alat Komunikasi*.

Septya, M., Candra, K., & Marwan, I. (2024). *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*. *18*(2), 221–234.

SerliYanti Lase, H., Markus PeranginAngin, J., & Sartika, L. (2021). Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Lirik Lagu Enau Berjudul "Negara Lucu": Kajian Semantik. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, *3*(1).

Siagian, B. A. (2023). *Cognition And Ideology*. *14*, 81–89.

Siagian, B. A., & Mulyadi. (2023). Cognition and Ideology in the Irony of the Batak Toba Language. *Humaniora*, *14*(1), 81–89.

Siagian, B. A., Simaremare, J. A., Saragih, R., & Situmorang, E. (2024). *Pembentukan dan Pemaknaan Idiom dalam Bahasa Indonesia : Kajian Semantik Kognitif*. *13*(3), 273–284.

Syaira, M. Z. (2024). *Analisis Gaya Bahasa Satire Pada Lirik Lagu " Kami Belum Tentu " Karya Grup Band Feast Kajian Semantik Kognitif*. *4*, 157–164.

Syaira, M. Z., & Hermandra. (2024). *Analisis Gaya Bahasa Satire Pada Lirik Lagu Kami Belum Tentu Karya Grup Band Feast Kajian Semantik Kognitif*.

Syaripudin, A., Samsuddin, Maulida, A., & Iskandar. (2025). *Analisis Semantik terhadap Kata Tarbiyah dan Derivasinya dalam Hadis: Implikasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran*.

Zikriani, & Mulyadi. (2025). Ironi dalam Novel "Teruslah Bodoh Jangan Pintar" Karya Tere Liye: Analisis Semantik Kognitif. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *26*(1), 25–39. https://doi.org/10.23960/aksara/v26i1.pp25-39